



<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i1.14135>

Mabokuy Sebagai Wujud Kesadaran *Ecoliteracy* Masyarakat Purwaraja – Rajadesa

Yadi Kusmayadi¹, Sudarto²

^{1,2} Universitas Galuh, Indonesia

E-mail Koresponden: yadikusmayadi791@gmail.com

Article history: Submit 2024-02-21, Accepted 2024-05-1, Published 2024-05-2

Abstrak

Mabokuy hadir sebagai bentuk kreasi seni modern yang menggabungkan antara unsur seni kerajinan dan pertunjukan merupakan hasil pemikiran, keahlian, keterampilan, olah rasa, dan khayalan seniman dengan realitas yang terjadi saat ini. Lahir atas dasar keprihatinan terutama makin terkikisnya kesadaran budaya dan hilangnya ketakdiman masyarakat terhadap alam. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi, mendeskripsikan secara utuh dan komprehensif wujud kesenian *Mabokuy*, mengungkapkan nilai kearifan lokal dan maknanya dalam menjaga tradisi leluhur serta mempertahankan kelestarian lingkungan. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna filosofis bambu dalam kesenian ini sebagai simbol keberanian, keindahan alam, kekuatan, ketangguhan, ketahanan, keluwesan, kesetiaan, dan penghormatan. Hal ini tercermin dalam berbagai jenis kesenian dan tradisi Sunda yang menggunakan bambu sebagai bagian penting dari unsur-unsur budaya dan kehidupan masyarakatnya. Nilai yang tak terkira dari kesenian ini adalah kekuatan ekspresif mempromosikan budaya berkelanjutan dan membangun kesadaran selain sebagai sarana hiburan dan edukasi masyarakat.

Kata Kunci: Kesenian *Mabokuy*, Kesadaran *Ecoliteracy*, Makna dan Nilai Filosofis

Abstract

Mabokuy is present as a form of modern art creation that combines elements of craft and performance arts is the result of the artist's thoughts, expertise, skills, taste, and imagination with the reality that occurs today. Born because of concern, especially the erosion of cultural awareness and the loss of people's ignorance of nature. The purpose of this study is to identify, describe as a whole and comprehensively the form of *Mabokuy* art, reveal the value of local wisdom and its meaning in maintaining ancestral traditions and maintaining environmental sustainability. Researchers use qualitative methods with an ethnographic approach. The results showed that the philosophical meaning of bamboo in this art as a symbol of courage, natural beauty, strength, toughness, resilience, flexibility, loyalty, and respect. This is reflected in various types of Sundanese arts and traditions that use bamboo as an important part of the cultural elements and lives of its people. The immeasurable value of this art is its expressive power, promoting sustainable culture, and building awareness, in addition to being a means of entertainment and public education.

Keywords: *Mabokuy* Art, *Ecoliteracy* Awareness, Philosophical Meaning and Value

PENDAHULUAN

Guncangan peradaban masa kini terjadi akibat globalisasi yang akhir-akhir

ini telah merenggut tatanan norma dan nilai sosial masyarakat. Ekspansi kapitalisme makin menguatkan paradigma mekanistik-instrumental,

menggiring masyarakat ke arah konsumerisme hingga penjuru desa. Tanpa sadar masyarakat telah meninggalkan kesopanan dan kesantunan alam serta memperlakukannya secara semena-mena menyebabkan *deforestasi* - degradasi lahan. Seperti sampah plastik, *styrofoam*, kaleng, botol, perkakas kaca, keramik atau porselen, bahan logam, stainless dan lain sebagainya. Sisa-sisa barang ini sangat sulit terurai kembali, akibatnya merusak tingkat kesuburan tanah. Saat ini, sering dijumpai limbah tersebut terserak di sepanjang jalan, aliran sungai, bahkan menumpuk di suatu tempat menyebabkan hilangnya estetika lingkungan. Seperti diungkapkan Ruman (2021) bahwa banyak kerusakan ekologis mengancam kehidupan manusia disebabkan paradigma mekanistik-instrumental terhadap alam. Untuk itu diperlukan kesadaran sikap menghargai, hormat dan harmonisasi alam (Sulistiyobudi & Fibiona, 2017; Nurfajriani et al., 2018; Butler, 2018).

Suatu kondisi kesadaran timbul disebabkan gagalnya adaptasi-realitas, salah konseptualisasi, ataupun jejak karma perbuatan manusia. Untuk mengubah agar kembali dalam tatanan, nilai, dan norma sebagai wujud khidmat pada alam, manusia dengan segala daya kreativitas dan imajinasinya mengubah hasil karya serta mencari peluang untuk mengungkapkan ekspresinya melalui kesenian (Irianto, 2005). Hal ini terjadi karena di dalam folklor termasuk kesenian tradisional secara nyata memuat berbagai bentuk nilai kearifan ekologis, serta menunjukkan hidup kesederhanaan selaras dengan alam (Sukmawan & Nurmansyah, 2012). Di samping itu, kesenian tradisional merupakan kiprah dan petualangan manusia mengolah dan

memadukan kearifan lokal serta pengetahuan tradisionalnya menjadi karya adiguna yang dikomunikasikan baik berupa perasaan, ide-ide, sikap-sikap, nilai-nilai yang terintegrasi dari kreativitas kultural baik sosial maupun individual.

Salah satu kreativitas kultural ekologis yang tumbuh di masyarakat Purwaraja adalah kesenian “*Mabokuy*” (Manusia *Boboko* Dudukuy) yang berkembang sejak 2015, dan baru dipementaskan dalam acara tasyukuran (Kamila, 2019; Janan et al., 2022). Kesenian ini bermula dari keahlian masyarakat menganyam bambu, berkat kreativitas seniman diubah menjadi seni pertunjukan bernuansakan ekologis. Lahir berkat ide, gagasan, karsa-cipta seniman ulung dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar, mengkalaborasikan gerakan Tayuban menjadi seni heleran dan menambah khazanah kesenian di Ciamis (Dispar, 2022). Fenomena ini memberi aspirasi dan nilai kaidah budaya dalam ruang dan waktu sebagai perwujudan harmonisasi lingkungan. *Mabokuy* ini layaknya puppet dan seni carnival dengan konsep *grand style*, estetik dan artistik (Yuliana, 2022). Nilai tak terkira dari seni adalah kekuatan ekspresif dalam mempromosikan budaya berkelanjutan dan membangun kesadaran (Blanc & Benish, 2017).

Seni sebagai ekspresi perasaan dan pikiran manusia sekaligus mencerminkan perilaku masyarakatnya melalui perantara simbol-simbol, mengungkapkan makna sebagai ekspresi kehidupan manusia pendukungnya dan bentuk kolektif yang disepakati bersama berlandaskan kepercayaan dan syarat makna filosofis maupun estetis

memberikan sebuah aspirasi dan patut diapresiasi dalam pengembangan sikap serta menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat berlandaskan etnoekologi dan *indigenous environmental knowledge*. Pengetahuan ekologi tingkat lokal yang dipegang masyarakat, berakar dari keterlibatan yang intim dan jangka panjang dengan ekosistem lokal dapat dijadikan alat dan sumber pengetahuan penting untuk konservasi sumber daya alam dan keberlanjutan jangka panjang (Menzies, 2006). Pengetahuan semacam ini ditandai adanya kemauan suatu kelompok mengambil keputusan memelihara lingkungannya dengan sistem dan kelompok yang dimiliki (Setiyowati, 2017).

Begitu halnya masyarakat Purwaraja, mengambil keputusan membangkitkan seni pertunjukan tradisional bernuansakan ekologis yang memiliki daya kekuatan ekspresif mempromosikan budaya berkelanjutan dan membangun kesadaran hidup serta kesederhanaan selaras dengan alam. Fenomena ini layak dijadikan contoh bagi masyarakat dunia pada umumnya demi terciptanya keseimbangan dan keberlanjutan alam demi generasi mendatang. Sebenarnya alam ini bukan milik kita, melainkan milik anak cucu kita atau milik generasi yang akan datang. Kita hanyalah meminjamnya dan harus mengembalikannya pada mereka dalam keadaan baik (Sugiharta et al., 2012). Untuk itu perlu pemahaman mendalam terhadap budaya yang dapat dijadikan filter nilai-nilai baru, dan eksistensi kebudayaan mampu dipertahankan. Apalagi budaya yang memiliki makna filosofis dan nilai kearifan lokal terkait etnoekologi serta *indigenous*

environmental knowledge sebagai wujud kesadaran ekoliterasi pada masa itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berusaha menggambarkan obyek sesuai dengan kenyataan melalui pengamatan (Meta Riany, 2014:3). Pendekatan ini digunakan berlandaskan asumsi atau pemahaman tentang mitos dan simbol-simbol sebagai hakikat hidup itu sendiri dan fungsinya sebagai ungkapan ketergantungan manusia pada realitas transenden dan suatu tujuan metaempiris tidak dapat dihancurkan atau disingkirkan (Dillistone, 2002:143). Dan budaya sebagai representasi dari “realitas lain” berdasarkan realitas empirik (Sumardjo, 2002:134-135). Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc., 2009:11). Peneliti berupaya mendalami fenomena realitas sosial budaya masyarakat dengan mengamati, mengumpulkan dan menganalisis, menginterpretasikan data berkaitan sosialisasi norma, nilai adat istiadat dalam masyarakat melalui simbol. Dan bagaimana obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang “real” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Smith, etc., 2009:12). Teknik pengumpulan data meliputi: (1) studi pustaka; dan (2) studi lapangan, yang terdiri dari (a) observasi, (b) wawancara atau interview (Sugiono, 2017:194). Untuk melengkapi data ini dilakukan pula informasi dari dokumentasi, data statistik dari balai dusun dan kantor desa, buku-buku, jurnal ilmiah, surat kabar, dan

catatan lain yang berkaitan penelitian (Kontowijoyo, 2005:91).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum, topografi Desa Purwaraja merupakan wilayah perbukitan, persawahan dan perkebunan. Disini banyak di temukan tanaman bambu yang dimanfaatkan penduduk untuk membuat keterampilan anyaman berupa berbagai peralatan rumah tangga seperti; *boboko*, *dudukuy*, *tampir*, *haseupan*, *ayakan*, *dingkul*, *hidid*, *nyiru*, *tetempeh*, *sosog*, *besek* dan lain sebagainya. Kreativitas masyarakat dalam menganyam ini masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Tidak heran jika desa ini terkenal dengan sebutan sentra pengrajinan anyaman alat *garabadan* atau sentra pengrajin alat rumah tangga. Namun, seiring perkembangan zaman *garabadan* kurang diminati bahkan banyak diantara masyarakat sudah tidak lagi menggunakan peralatan rumah tangga tersebut. Mereka mulai beralih pada peralatan makan modern seperti piring plastik, seng, kaca, dan porselen/keramik. Begitupula perlengkapan dapur yang terbuat dari besi, tembaga, aluminium dan lain sebagainya yang lebih praktis, ekonomis dan higienis.

Fenomena ini sangat memperhatikan, apalagi melihat kenyataan bahwa hampir semua masyarakat Purwaraja memiliki bakat dan talenta menganyam. Sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan dan dikembangkan akan berdampak musnahnya kreativitas masyarakat. Padahal kreativitas tersebut dapat

dijadikan sumber mata pencaharian atau penghasilan bagi mereka. Untuk itu, diperlukan motor penggerak dalam memanfaatkan kreativitas masyarakat guna mendukung program pemberdayaan ekonomi kreatif dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, diperlukan pula media promosi hasil kreativitas masyarakat untuk meningkatkan nilai jual *garabadan* tersebut. Berkat ide gagasan Eman Hermansyah sebagai Kasi Pembinaan Kesenian Budaya dengan kreativitas seniman Wawan Aryaganis Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis maka terciptalah suatu kesenian unik bernama seni *Helaran Mabokuy* yaitu kesenian yang menggabungkan antara hasil kreativitas anyaman dengan seni *buhun* atau seni Sunda tradisional *lontang* dan mengkolaborasikan gerakannya seni *tayuban*. Hasil kreativitas tersebut berwujud boneka atau robot raksasa (transformer) seperti ondel-ondel di Betawi. Nama *Mabokuy* sendiri diambil dari sinonim “manusia” dan gabungan kata *boboko* serta *dudukuy* membentuk istilah “Manusia *Boboko Dudukuy*”.

Mabokuy hadir untuk mengembalikan atau membangkitkan seni budaya tradisional di Purwaraja agar tidak punah dan diharapkan semakin berkembang. Kehadiran kesenian ini merupakan suatu inovasi baru hasil kreativitas manusia yang berasal dari hasil pendekatan ataupun persinggungan bahkan pergulatan kesadaran berupa pemikiran, perasaan, dan khayalan manusia dengan realitas yang menjadi sasaran obsesinya. Sebagai salah satu seni yang memiliki nilai khas, berawal dari keahlian masyarakat menganyaman menghasilkan berbagai bentuk *garabadan*. Selanjutnya dibuatkan

kerangka menyerupai orang-orangan sawah atau “*nu Scarecrow*” (bahasa Sunda) atau *ondel-ondel* (Betawi) (umumsekali.com; 2020/12) berornamen berbagai macam *garabadan*. Inilah yang sekarang dikenal dengan istilah kesenian *Helaran Mabokuy*. Keberhasilan penciptaan kesenian ini sebagai tonggak kreativitas yang memiliki nilai kebaruan, nilai estetis dan nilai filosofis sebagai identitas masyarakat Purwaraja. Selain itu kesenian ini dapat dijadikan ikon baik tingkat nasional maupun internasional serta dapat dijadikan warisan budaya yang akan dikenal generasi mendatang. Seperti dikutip dari pengetahuanku13.net (2020/05/22) mengulas terkait karya seni *Mabokuy*, “kesenian ini sangat unik dan hanya ada di desa Purwaraja, karena itu diharapkan agar bisa terus berkembang hingga dikenal secara luas, selain itu karya bisa menjadi icon seni kabupaten Ciamis”.

Kesenian *Mabokuy* merupakan sebuah seni *helaran* dan salah satu bentuk seni budaya tradisional yang dibangkitkan melalui sebuah kegiatan masyarakat Desa dalam menekuni anyaman *garaba* dan atau peralatan rumah tangga (Janan et al., 2022; Kamila, 2019). Hal ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan yang memberikan inspirasi simbol untuk menyampaikan ide dan gagasan seniman serta merefleksikannya dan dikomunikasikan secara kontiniu berusaha memberikan harapan bagi apresiator, yang pada akhirnya ada kesanggupan manusia membaca, memahami serta menginterpretasikan secara tepat berbagai gejala, peristiwa atau objek lainnya di lingkungannya untuk memperoleh kemajuan dan

meningkatkan mutu hidupnya (Spradley, 1972). Disamping itu, sebagai cerminan upaya representasi sosial budaya yang memberikan keniscayaan dan ruang gerak dalam tatanan keperihatinan dan kepekaan atas perubahan zaman. Seperti paguyuban seni Sunda Tunas Muda berupaya memberikan pengertian kepada warga dalam menjaga dan mengembangkan kesenian yang ada terutama terkait dengan nilai *traditional ecological knowledge* berupa keterampilan menganyam bambu harus terus dikembangkan dan dilestarikan agar kearifan lokal masyarakat setempat tidak hilang ataupun punah.

Awalnya *Mabokuy* ditampilkan pada acara tertentu saja yaitu acara *helaran ta'aruf* MTQ diiringi musik religi (marawis), sehingga lebih dikenal dengan marawis *boboko dudukuy*. Dan bisa juga sebagai seni pertunjukan dengan menampilkan sebuah cerita yang dikemas didalamnya. Seperti kita ketahui bahwa seni pertunjukan merupakan karya seni yang melibatkan tindakan seniman atau kelompok sesuai dengan konsep yang diinginkan serta melibatkan berbagai elemen seni didalam-Nya. Begitupula halnya kesenian ini tidak hanya satu elemen seni tetapi mengusung beberapa komponen seni yang menggabungkan seni anyam, *buhun-lontang* Sunda, seni bercerita, dan tayub yang dipertunjukkan atau dipersembahkan kepada khalayak ramai bersifat bergerak dan menyampaikan pesan pada para apresiator. Seni tradisional ini tercipta dari proses berkesenian seniman dengan cara merangkai realitas, memanfaatkan lingkungan sekitar menciptakan inovasi baru untuk menyatakan pendapat kemauan, dan keinginan agar orang lain

dapat memahaminya. Seperti diungkapkan Collier, (1994) bahwa reaksi dan peristiwa lokal terutama antusiasme apresiator bisa berpeluang besar untuk budaya lokal bangkit mewarnai budaya nasional ataupun budaya global. Selain itu, seni tradisional merupakan jati diri, identitas dan media ekspresi dari masyarakat pendukungnya dapat terus dikembangkan dan dikreasikan sesuai tuntutan zaman. Sehingga dapat dikenali karakter dan ciri khas masyarakatnya serta menunjukkan eksistensinya. Seperti diberitakan bogor-today.com, (2022) ondel-ondel khas Ciamis berbahan perkakas dapur hadir dalam rangka melestarikan kearifan lokal masyarakat desa. Dirancang layaknya puppet dalam seni carnaval yang mengusung konsep *grand style*, estetik dan artistik (Hermansyah, 2022). Fenomena kesenian tradisional *Mabokuy* ini dapat dikategorikan sebagai kesenian berbasis *ecology* yang berusaha membawa kembali koherensi antara sistem nilai manusia dengan pandangannya atas alam dalam istilah lain disebut sebagai *eco-art* (Poerwoko, 2019).

Kesenian ini lahir dari ide, gagasan, karsa-cipta seorang seniman ulung dengan memanfaatkan potensi lingkungan, mengkolaborasikan gerakan Tayuban menjadi seni heleran dan menambah khazanah kesenian di kabupaten Ciamis (Dispar, 2022). Bentuknya bisa menyerupai wanita, nenek-nenek atau kakek-kakek sama seperti ondel-ondel betawi, yang berbeda adalah *Mabokuy* berornamen berbagai peralatan rumah tangga terbuat dari anyaman bambu. Lahirnya kesenian ini untuk mempromosikan hasil produksi

berbagai jenis anyaman bambu desa Purwaraja (Lovelybogor.com, 2022).

Seperti diketahui bersama, bambu merupakan tanaman yang mampu beradaptasi di segala kondisi. Bambu merupakan berkah kekayaan alam bagi masyarakat Purwaraja yang dapat ditemui di segala penjuru wilayah (Barokah, 2023). Makna bambu dapat dilihat dari fungsinya yaitu sebagai tanaman penguat tanah dari erosi, nilai ekonomis dan dijadikan karya seni estetik. Selain itu, bagi masyarakat bambu merupakan simbol kehidupan, tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi mengandung nilai-nilai budaya yang perlu dipahami. Seperti hasil kerajinan *boboko* memiliki tiga bentuk (segi empat, segi tiga, dan lingkaran) memberikan gambaran bagi manusia bahwa dalam kehidupan harus serba bisa (*masagi*) agar memiliki kesempurnaan perilaku di dunia ke kesempurnaan spiritualitas sebagai bekal hidup di akhirat. Natawisastra (1979), Hidayat, dkk (2005) & Jamaludin (2011), menyatakan bahwa segi empat memiliki petuah "*hirup kudu masagi*" atau "*jelma masagi*" sehingga tercipta kesempurnaan perbuatan dan perilaku hidup. Lebih jauh Jamaludin (2021) mengemukakan bahwa dalam budaya visual ada tiga bentuk dasar benda, yaitu persegi, segitiga dan lingkaran. Ketiganya memiliki makna sesuai konteks masyarakat atau wilayah keilmuannya. Dalam budaya Sunda, ketiga bentuk dasar tersebut sebagai lambang kesempurnaan, yaitu aspek kesempurnaan perilaku, tempat, dan spiritual.

Bentuk lainnya, yaitu "Dudukuy" (cetok, tudung, atau caping) memiliki makna filosofis kesederhanaan dan alam yang menunjukkan kehidupan lebih dekat

dengan alam dan kehidupan yang lebih sederhana; identitas dan kebanggaan yaitu simbol kebanggaan atas warisan budaya yang terus dilestarikan dan dijaga; kebersamaan dan persatuan, yaitu adanya kesamaan masyarakat mengenakan topi yang sama; serta kerendahan hati dan penghormatan terwujud ketika seseorang melepas topinya dan menghormati orang lain dengan menundukkan kepala, caping bisa menjadi simbol dari kerendahan hati dan penghormatan (Barokah dan Aryaganis, 2023).

Makna lain terdapat pada “*Nyiru*” (tampir atau tampah) menyimbolkan kesederhanaan, dalam kehidupan tidak perlu bermewah-mewahan atau menggunakan barang mahal; “*Nyiru*” sering digunakan untuk menyajikan makanan dalam acara-acara keluarga atau acara sosial lainnya. Dan semua orang mengambil makanan dari wadah yang sama inilah yang menjadikan simbol dari kebersamaan dan persatuan; “*Nyiru*” bisa dijadikan simbol kerendahan hati dan penghormatan, yaitu digunakan untuk menawarkan makanan kepada orang lain, dan dalam beberapa tradisi, tindakan ini dianggap sebagai tanda kerendahan hati dan penghormatan kepada orang tua atau tamu; dan simbol keseimbangan dan harmoni, di mana bentuk bundar atau oval yang melambangkan keseimbangan dan harmoni. Selain itu, “*Nyiru*” juga digunakan untuk memisahkan gabah dari beras, yang memiliki makna bahwa dalam kehidupan kita harus bisa memilih dan memilah yang baik dan buruk (Aryaganis dan Wahyu, 2023).

Karya anyaman bambu sebagai simbol yang dapat diartikan sebagai wujud dari kesabaran, ketekunan, ketelitian dan rasa syukur kepada ciptaan

Allah. Selain itu juga, menggambarkan ungkapan perasaan, gagasan, angan-angan, keinginan, penghayatan dan semangat teradap lingkungan. Anyaman merupakan suatu keterampilan masyarakat dalam pembuatan barang dengan teknik susup-menyusup, tindih-menindih dan saling melipat antara lungsiung dan pakan sehingga saling menguatkan satu dengan lainnya. Begitupula harapan yang ingin dicapai, masyarakat hendaknya saling menguatkan dan saling bergotong royong dalam menjaga, memelihara dan melestarikan alam serta budaya yang telah diwariskan para leluhur untuk generasi selanjutnya.

Bambu adalah salah satu tanaman penting dalam budaya masyarakat Sunda yang dianggap sebagai simbol keberanian, ketangguhan, keluwesan, dan kekuatan yang kuat. Karena itu, dalam masyarakat Sunda, bambu memiliki makna filosofis yang mendalam. Salah satunya adalah ketangguhan. Seperti diketahui, tanaman ini tahan terhadap berbagai kondisi cuaca dan lingkungan. Selalu tumbuh tegak dan kokoh, meskipun dihantam badai atau angin kencang. Hal ini menjadi simbol keberanian dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam kehidupan. Makna tersebut dapat dilihat dari akar bambu yang melambangkan kekuatan mencengkeram tanah, dibaratkan pondasi dasar dan prinsip hidup. Jadi dalam kehidupan manusia harus bisa memegang teguh prinsip hidup sebagai bekal dalam menjalani kehidupan karena semakin tinggi akan semakin kencang terpaan atau cobaan hidup. Jika akar kuat maka tidak akan terpengaruh dengan adanya terpaan angin dan gerusan erosi. Sedangkan

batangnya adalah wujud kemampuan yang dapat dijadikan bahan bangunan seperti bilik atau dinding rumah, tiang rumah, bahan jembatan, peralatan rumah tangga, dan alat kesenian. Diibaratkan manusia harus multi fungsi atau serba bisa (Barokah dan Janan, 2023).

Selain itu, makna filosofis lainnya bambu sebagai simbol keluwesan, yaitu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga bisa tumbuh di berbagai jenis tanah dan kondisi cuaca. Kemampuan untuk melengkung dan berubah bentuk menjadi sifat yang patut dicontoh, agar seseorang bisa menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berubah. Selanjutnya, bambu dianggap simbol kekuatan maha daya. Meskipun terlihat ramping dan mudah patah, bambu memiliki ketahanan yang sangat kuat. Kekuatan ini terlihat saat dihimpit beban atau tekanan yang sangat berat. Begitu pula dalam kehidupan manusia, ketahanan dan kekuatan seseorang baru teruji saat ia menghadapi masalah dan tantangan yang besar.

Makna filosofis yang penting dalam kesenian musik, salah satu diantaranya-Nya *Karinding* yaitu alat musik terbuat dari bambu atau pelepah aren yang dibentuk sedemikian rupa menjadi satu kesatuan alat musik pukul dan tiup. Digunakan sebagai pengusir hama atau serangga yang mengganggu sawah atau ladang palawija karena suara resonansinya akan mengganggu hama atau serangga. Selain itu, ketika terjadi gerhana bulan atau gerhana matahari, sebagai tanda bila ada warga yang sedang dalam suka (mengadakan hajat/pesta), ketika mengalami duka (jika ada warga yang meninggal dunia), sebagai alat musik dalam upacara ritual adat istiadat

di Tatar Sunda sendiri (Bumi, 2022; & Barokah, 2023). Alat musik lainnya di antaranya adalah angklung, calung, kacapi, suling, dan degung. Makna filosofis yang terpenting adalah sebagai simbol keindahan alam, ketahanan, keluwesan, kekuatan, kesetiaan, dan penghormatan. Hal ini tercermin dalam berbagai jenis kesenian dan tradisi Sunda yang menggunakan bambu sebagai bagian penting dari unsur-unsur budaya dan kehidupan masyarakat (Barokah dan Aryaganis, 2023).

Di samping itu dalam konsep kelestarian lingkungan bambu memiliki peran penting, karena tumbuh luar biasa cepat dan memiliki sifat-sifat kekuatan dan elastisitas tinggi, bambu dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan rumah, bahan makanan, bahan selulosa untuk bubur kertas dan perabot, serta perkakas rumah tangga (Poerwoko, 2019). Ada beberapa hal yang menjelaskan bagaimana bambu dapat mendukung kelestarian lingkungan:

- 1) tanaman serba guna: Bambu dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, alat transportasi, alat musik, alat-alat rumah tangga, dan bahan kerajinan tangan. Dalam penggunaannya sebagai bahan bangunan, bambu dapat menjadi alternatif yang ramah lingkungan, karena lebih tahan terhadap gempa dan lebih mudah didaur ulang.
- 2) penyangga tanah: Akar bambu yang kuat dapat membantu menjaga kestabilan tanah dan mencegah terjadinya longsor. Karena itu, bambu sering ditanam sebagai tanaman penyangga pada lereng-lereng gunung atau dataran tinggi yang rawan terjadi longsor.
- 3) penghasil oksigen yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya di planet ini. Sebuah

tanaman bambu dewasa dapat menghasilkan oksigen yang cukup untuk memenuhi kebutuhan oksigen satu orang dewasa.

- 4) penyerap karbon yang cukup besar, sehingga dapat membantu mengurangi konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer dan menjaga kestabilan iklim.
- 5) alternatif pengganti kayu dalam berbagai industri dan kebutuhan manusia. Bambu menjadi alternatif yang baik untuk mengurangi tekanan pada sumber daya kayu dan membantu menjaga keseimbangan ekosistem (Barokah dan Aryaganis, 2023).

Peran penting dalam mendukung konsep kelestarian lingkungan, bambu sebagai tanaman serba guna, penyangga tanah, penghasil oksigen, penyerap karbon, dan alternatif pengganti kayu dapat membantu menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan. Sejalan dengan pendapat Marianti (2018) menyatakan bahwa bambu menghasilkan lebih banyak oksigen daripada tanaman lainnya; lebih mampu menyerap dan menampung serta menahan air, sangat baik bagi lingkungan, lebih cepat tumbuhnya dibanding tumbuhan lain; cocok untuk penghijauan di lahan-lahan sempit. Hal ini dikarenakan bambu sangat cepat pertumbuhannya, fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan kondisi tanah dan cuaca yang ada. Di sekitar bantaran sungai bambu berfungsi sebagai pengendali polusi air alami sekaligus penjaga ekosistem air di sepanjang aliran sungai (Poerwoko, 2019).

Dalam keseluruhan, makna filosofis bambu ini sebagai simbol keberanian, ketangguhan, keluwesan, dan kekuatan yang kuat. Bambu menjadi

contoh bagaimana seseorang dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berubah-ubah, serta menunjukkan bahwa kekuatan seseorang baru teruji saat menghadapi masalah dan tantangan yang besar.

Ringkasan dan Diskusi

Ada berbagai bentuk seni di masyarakat, khususnya di desa, yang diciptakan sebagai bentuk kreativitas dan simbol identitas masyarakat di mana ia berada (Kusumastuti, et al. 2021). Sebagai bentuk kreasi seni modern, *Mabokuy* hadir didasari rasa keprihatinan seniman atas realitas yang terjadi terutama makin terkikisnya kesadaran budaya dan hilangnya ketakdiman masyarakat terhadap alam. Masyarakat makin terlena pada slogan-slogan “praktis, ekonomis, murah terjangkau dan higienis” yang mengarah pada paradigma mekanistik-instrumental atau menggiring masyarakat ke arah konsumerisme. Cara berpikir mekanistik menyebabkan manusia tercerabut dari alam dan sesamanya. Kehidupan manusia seakan terpisah dari keseluruhan (Keraf, 2005; & Akib, 2011). Alam dan lingkungan pun dianggap sesuatu yang berada di luar subyek berpikir manusia (Paramita, 2018). *Mabokuy* lahir dari ide, gagasan, karsa-cipta seniman dengan memanfaatkan potensi lingkungan, mengkolaborasikan gerakan *Tayuban* menjadi seni heleran merupakan upaya mengembangkan dan mempertahankan kesenian tradisional *Buhun* atau *Lontang*. Berkembangnya kreativitas dan inovasi masyarakat dalam menjaga eksistensi seni perlu dilakukan secara terus menerus untuk mengantisipasi keterasingan dan hilangnya kesenian tradisi (Ridwan, et al. 2020).

Mabokuy sebagai *eco-art* yang menggabungkan antara unsur seni kerajinan dan pertunjukan merupakan hasil pemikiran, keahlian, keterampilan, perasaan, dan khayalan seniman dengan realitas yang terjadi saat ini. Seni ini menjadi katalisator bagi pemahaman masyarakat akan betapa pentingnya hidup berdampingan dengan alam yang telah banyak memberikan kehidupan sampai saat ini. Seperti yang diungkapkan Anggrian dan Iksan (2022) bahwa seni di wilayah ekologi memiliki peluang dan potensi membantu advokasi isu lingkungan dan menjadi katalisator bagi penghayatan *eco consciousness* masyarakat di sekitarnya. *Eco-art* dapat memberi (1) hiburan visual, (2) literasi visual, (3) stimulus *eco-conciusness*, (4) medium propaganda isu lingkungan, dan (5) meningkatkan ketahanan ekonomi warga setempat.

Etnoekologi merupakan jembatan penghubung antara pengetahuan manusia dan ilmu alam melalui kronologi waktu yang menggambarkan kekhasan akibat adanya bentuk-bentuk interaksi manusia. Sedangkan *indigenous environmental knowledge* sebagai pengetahuan dan kemauan suatu kelompok untuk mengambil keputusan dalam memelihara lingkungannya dan melakukan inovasi. Pengembangan budaya akan nampak pada fenomena lingkungan alam, masyarakat dan keseluruhannya dari sejarah (Hilmanto, 2010). Jika hakikat dasar manusia adalah berelasi dengan alam, konsep yang tepat untuk merumuskan identitas manusia adalah *homo ecologicus* (Tumanggor, 2020).

Mabokuy bukan sekedar seni hiburan, dari kesenian ini muncul promosi produk unggulan masyarakat desa yaitu kopi Rajadesa yang dapat

meningkatkan produktivitas dan ketahanan ekonomi masyarakat setempat. Dan dari seni ini pula kesenian yang dulunya telah lama terlupakan seperti seni Lontang hadir kembali untuk mewarnai ragam kesenian di daerah tersebut (Kamila, 2019; Janan et al., 2022; Barokah, 2023; Aryaganis, 2023; & Wahyu, 2023). Seperti dikemukakan Nakagawa (2019) bahwa seni memainkan dua peran utama yaitu seni memungkinkan individu untuk mendapatkan kembali diri mereka sendiri dan mengembangkan hubungan baru dengan orang lain (alat yang sangat efektif mendorong komunikasi); serta, seni memperluas ranah kemungkinan yaitu meningkatkan jumlah pilihan atau alternatif sambil menjamin keragaman. Secara konstruktivistik, budaya dipahami sebagai pemahaman kolektif masyarakat tentang sejarah, ideologi, kepercayaan, dan agama di masa lalu dan sekarang (Heriyawati & Wita, 2022). Penciptaan ide, fungsi, bentuk atau gaya baru dalam seni tidak hanya untuk menginisiasi perubahan dalam relasi, tetapi “mendestruksi” (*destruction*) atau “mendisrupsi” (*disruption*) ide-ide sebelumnya. Sehingga, peran sentralnya adalah “efek disrupsi,” karena kemampuannya menciptakan dimensi-dimensi nilai baru yang tak mampu diberikan oleh karya atau produk sebelumnya (Piliang, 2019).

SIMPULAN

Mabokuy merupakan sebuah seni *helaran* di wilayah Ciamis dan salah satu seni tradisional yang dibangkitkan melalui kegiatan masyarakat Desa dalam menekuni anyaman *garabandan* atau

peralatan rumah dan memodifikasinya menjadi sebuah karya *grand style*, estetik dan artistik berbasis *ecology* (*eco-art*) yang berusaha membawa kembali koherensi antara sistem nilai manusia dengan pandangannya atas alam. Seni merupakan kerja kreatif seniman dalam memanfaatkan bahan ramah lingkungan dan sebagai gerakan bersama mengkaitakan seni terhadap realitas lingkungan. Penciptaan seni lingkungan yang dirancang bersanding dengan pemikiran *eco-art*, *art in nature*, *land art*, *garbage art* dan *flok art*, menjadikan model baru untuk mewujudkan kesadaran dari tataran masyarakat berkultur ekologis sejak dini yang merupakan kearifan lokal bangsa dan *eco-art* menjadi landasan berfikir dan berkonsep dalam upaya penciptaan seni ramah lingkungan, menumbuhkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada di alam adalah kelindahan, kait mengkait dan saling mempengaruhi. Seni ini selain sebagai sarana hiburan juga sebagai sarana edukasi masyarakat akan pentingnya mempertahankan nilai budaya yang takdim dan tunduk pada alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrian, M., & Iksan, N. (2022). *Seni Dalam Dimensi Ekologi: Peran Insan Seni Dalam Advokasi Isu Lingkungan*. Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa, 14(2), 153-170. doi: <https://doi.org/10.33153/brikolase.v14i2.3964>
- Akib, Muhammad. (2011). *Penegakan Hukum Lingkungan Dalam Perspektif Holistik-Ekologi*. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung. hlm. 4-5.
- Blanc, N., & Benish, B. L. (2017). *Form, Art and the Environment: Engaging in Sustainability*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315660370>
- Butler, D. (2018). *Cultural Ecology Change and Sustainable Development: Challenges for Kajian Budaya in Praxis*. . . *Proceedings International Conference on Cultural Studies. Vol. 1, July 2018*, 7–11.
- Dillistone, F.W. (2002). *The Power of Symbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dispar, K. C. (2022). *Mabokuy (Manusia Boboko Dudukuy) Kreasi Seni Helaran Khas Desa Sukamaju Kecamatan Rajadesa Ciamis*. Dispar Kab.Ciamis. <https://dispar.ciamiskab.go.id/2022/09/10/Mabokuy-manusia-boboko-dudukuy-kreasi-seni-helaran-khas-desa-sukamaju-kecamatan-rajadesa-ciamis/>
- Griffin, EM. (2003). *A First look at Communication Theory*. USA: The McGraw-Hill.
- Heriyawati, Y., & Wita, A. (2022). *Exploring the Indonesian Maritime Art toward Appreciation of Coastal Literacy*. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 283-297. doi: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37140>
- Irianto, A. M. (2005). *Tayub, antara ritualitas dan sensualitas : erotika petani Jawa memuja Dewi*. Lengkongcilik Press.
- Janan, S. N., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). *Dampak Perkembangan Kesenian “Mabokuy” Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis Tahun 2015-2020*. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 131–142.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6007>
- Kamila, N. (2019). *Perkembangan Kesenian Mabokuy (Manusia Boboko Dudukuy) Di Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis* [Universitas Siliwangi]. <http://repositori.unsil.ac.id/375/>
- Keraf, A. Sonny. (2005). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. hlm. 253.
- Kusumastuti, E., Rohidi, T. R., Hartono, H., & Cahyono, A. (2021). *Community-Based Art Education as a Cultural Transfer Strategy in the Jaran Kepang Art Performance of Semarang Regency*. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(1), 154-167. doi: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i1.30181>
- Menzies, C. R. (2006). *Traditional Ecological Knowledge and Natural Resource Management*. University of Nebraska Press.
- Nakagawa, Shin. (2019). *Art as Means for Formulating Solutions to Social Problems*. *Seni & Revolusi Industri 4.0; ISI Yogyakarta dalam Pusaran Virtual*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. Dana, I. W., Agustawan, A., Sucitra, I., Winahyuningsih, M. H., Hapsari, P. D., Laksono, K., ... & Tsung-Te, T. (2019). *Seni & Revolusi Industri 4.0 ISI Yogyakarta dalam Pusaran Virtual*.
- Nurfajriani, N., Azrai, E. P., & Sigit, D. V. (2018). *Hubungan Ecoliteracy Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Peserta Didik SMP*. *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 5(2), 63. <https://doi.org/10.25273/florea.v5i2.3126>
- Paramita, I. G. A. (2018). *Disequilibrium Bhuana Agung dan Bhuana Alit*. VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia, 1(2), 72-77. doi: <https://doi.org/10.32795/vw.v1i2.190>
- Piliang, Y. A. (2019). *Seni, Desain dan Kebudayaan dalam Spirit Revolusi Industri 4.0*. In SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi) (Vol. 2, pp. 1-9). <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/247>
- Ridwan, R., Narawati, T., Karwati, U., & Sukmayadi, Y. (2020). *Creativity and innovation of artist in maintaining and developing the songah tradition art*. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(2), 213-222. doi: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.25169>
- Ruman, Y. S. (2021). *Humanisme Ekologis (Perspektif Henryk Skolimowski)*. BINUS University. <https://binus.ac.id/character-building/2021/02/humanisme-ekologis-perspektif-henryk-skolimowski/>
- Setiyowati, L. (2017). *Konsep Indegenous Environmental Knowledge Dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Desa Ngantru Kabupaten Bojonegoro*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 1-8. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/8740%0Ahttps://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/viewFile/8740/5421>
- Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage.
- Sugiharta, A., Sumidi, S., & Lovadi, I. (2012). *Conservation for better future*. Balai Taman Nasional Kutai. <https://pustek.menlhk.go.id/pdf/20>

23/CONSERVATION-FOR-BETTER-FUTURE.pdf

Sukmawan, S., & Nurmansyah, M. A. (2012). *Etika Lingkungan Dalam Folklor Masyarakat Desa Tengger*. *Literasi*, 2(1), 88–95.

Sulistiyobudi, N., Sujarno, & Fibiona, I. (2017). *Budaya Spiritual Parahyangan di” Tanah Mataram”*, *Sistem Kepercayaan Komunitas Adat Tajakembang, Dayeuhluhur Cilacap* (Issue April). Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) DI. Yogyakarta. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=OhIVEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA92&dq=kesenian+umbul+kabupaten+brebes&ots=z1m6E7yuGA&sig=4t9hVg0hr0IJQfekRhhW5gOCexM>

Sumarjido, J. (2002). *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Qalam.

Tumanggor, B. J. M. (2020). *Ekologi Akal Budi: Memahami Alam sebagai Kesatuan menurut Gregory Bateson*. *MELINTAS*, 36(2), 212-237. doi: <https://doi.org/10.26593/mel.v36i2.5378>

Yuliana, A. (2022). *Kesenian Mabokuy Ciamis dari Perkakas Dapur yang Unik*. Djavatoday.Com. <https://djavatoday.com/ciamis/kesenian-Mabokuy-ciamis-dari-perkakas-dapur-yang-unik/>

Wawancara:

Dedi Wahyu; Sekertaris Desa Purwaraja [Interview]. (2023/03/11).

Kiki Aprila Barokah; Pegiat dan Ketua Paguyuban Seni Sunda Tunas Muda [Interview]. (2023/03/11).

Sarah Nafisatul Janan; Tokoh Masyarakat Desa Purwaraja [Interview]. (2023/03/11).

Wawan Aryaganis; Konseptor kerangka *Mabokuy* [Interview]. (2023/03/11).

Kusmayadi, Y., & Sudarto. (2024). *Mabokuy* Sebagai Wujud Kesadaran *Ecoliteracy* Masyarakat Purwaraja – Rajadesa. *Jurnal Artefak*, 11 (1), 115-128